



MODUL PSIKOLOGI GENDER

(PSI131)

MODUL SESI 8

KESENJANGAN GENDER DALAM PENDIDIKAN DAN KARIR

DISUSUN OLEH

Deny Surya Saputra, S. Psi., M. Th., CCP.

Universitas
Esa Unggul

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2020

A. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

Mampu memahami kesenjangan yang terjadi bagi perempuan dalam bidang pendidikan dan karir.

B. Uraian dan Contoh

Aspirasi Akademik dan Karier Perempuan: Apakah Terkait dengan Perbedaan Kemampuan dan Motivasi antara Perempuan dan Laki-laki?

Weny Savitry S. Pandia

Pencapaian mumpuni para perempuan dalam prestasi akademis dan karier bukanlah hal yang baru. Sekarang ini, tak jarang dijumpai perempuan yang memiliki kemampuan dasar yang baik, mencapai prestasi yang tinggi di dunia akademis maupun karier yang tinggi di dunia kerja. Namun ternyata masih banyak perempuan tidak memiliki prestasi akademik yang sesuai dengan kemampuannya, Setelah memasuki dunia kerja pun, tak jarang mereka bekerja di bidang pekerjaan yang persyaratannya berada jauh di bawah kemampuan yang sebenarnya ia miliki. Penghasilan yang diterima pun tidak sesuai dengan kemampuannya. Ironisnya, bahkan ada perempuan yang bekerja tanpa dibayar (Hyde, 2007). Hal ini bisa terjadi terkait dengan aspirasi yang dimiliki perempuan, yang dimulai saat seorang perempuan masih berada di bangku sekolah, hingga saat ia merencanakan pekerjaannya dan bekerja di bidang tertentu.

Perempuan dalam Aspirasi Akademik dan Kariernya

Aspirasi terkait dengan keinginan akan sesuatu yang berada 'di atas, individu, dan berakhir dengan suatu pencapaian. Aspirasi merupakan sasaran yang telah ditetapkan individu dalam tugas yang memiliki signifikansi baginya, dimana ego individu terlibat. Aspirasi menjadi sangat penting karena berkaitan dengan cita-cita,

tujuan, rencana, dan dorongan untuk bertindak dan berkarya (Hurlock, 1986). Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa aspirasi merupakan integrasi dari impian, harapan, keinginan, cita-cita, dan tujuan atas kehidupan di masa depan. Dalam pencapaiannya, individu benar-benar terlibat secara mendalam.

Lebih jauh Hurlock (1986) menyatakan, dalam aspirasi dikenal titik aspirasi sebagai titik standar yang diharapkan oleh seseorang untuk dicapai. Titik aspirasi merupakan titik batas sejauh mana seseorang dapat mencapai suatu tujuan. Jika seseorang telah mampu menetapkan suatu tujuan, biasanya ia tahu apa yang ingin dicapai dan ia akan merencanakan usaha yang dibutuhkan untuk meraih tujuan tersebut, serta mengantisipasi hambatan yang akan dihadapi. Titik aspirasi sebaiknya dihubungkan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai aspirasi tersebut. Jika titik aspirasi tidak terlalu berbeda dengan kemampuan, semakin kecil kemungkinan seseorang akan mengalami ketidakpuasan atau frustrasi. Oleh karena itu, pengenalan diri sangat penting dalam aspirasi.

Dalam hidupnya, tentu tiap perempuan memiliki aspirasi. Untuk aspirasi yang terkait dengan karier, aspirasi perempuan tak lepas dari prestasi yang ingin diraih selama bersekolah dan menuntut ilmu, pendidikan yang ingin diselesaikan, pekerjaan yang ingin digeluti, hingga posisi atau jabatan yang ingin dicapai dalam kariernya. Mednick dan Thomas (1993) menyatakan bahwa aspirasi karier dan pilihan pekerjaan yang akan ditekuni merupakan hal yang paling banyak dibahas dalam penelitian mengenai prestasi dan perilaku perempuan, di samping faktor motivasi, kognitif, dan situasional yang melingkupi perempuan. Dari hasil penelitian yang telah saya lakukan di akhir tahun 2000, ditemukan bahwa para remaja perempuan ini telah mengeksplorasi berbagai kemungkinan karier di dunia kerja kelak. Para remaja ini sebagian besar merencanakan untuk terjun ke dunia kerja yang bersifat netral, dimana jumlah pekerja laki-laki dan perempuan kurang lebih seimbang.

Dalam kurun waktu beberapa dasawarsa terakhir ini, telah banyak perkembangan yang menggembirakan terkait dengan aspirasi perempuan dalam akademik dan karier. Semakin banyak perempuan memiliki pendidikan yang tinggi, bekerja di luar rumah, memiliki penghasilan yang memadai, dan tidak sedikit yang mencapai posisi puncak dalam pekerjaannya. Sebagai contoh adalah Inge Halim yang menduduki jabatan harapan, keinginan, cita-cita, dan tujuan atas kehidupan di masa depan. Dalam pencapaiannya, individu benar-benar terlibat secara mendalam.

Lebih jauh Hurlock (1986) menyatakan, dalam aspirasi dikenal titik aspirasi sebagai titik standar yang diharapkan oleh seseorang untuk dicapai. Titik aspirasi merupakan titik batas sejauh mana seseorang dapat mencapai suatu tujuan. Jika seseorang telah mampu menetapkan suatu tujuan, biasanya ia tahu apa yang ingin dicapai dan ia akan merencanakan usaha yang dibutuhkan untuk meraih tujuan tersebut, serta mengantisipasi hambatan yang akan dihadapi. Titik aspirasi sebaiknya dihubungkan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk mencapai aspirasi tersebut. Jika titik aspirasi tidak terlalu berbeda dengan kemampuan, semakin kecil kemungkinan seseorang akan mengalami ketidakpuasan atau frustrasi. Oleh karena itu, pengenalan diri sangat penting dalam aspirasi.

Dalam hidupnya, tentu tiap perempuan memiliki aspirasi. Untuk aspirasi yang terkait dengan karier, aspirasi perempuan tak lepas dari prestasi yang ingin diraih selama bersekolah dan menuntut ilmu, pendidikan yang ingin diselesaikan, pekerjaan yang ingin digeluti, hingga posisi atau jabatan yang ingin dicapai dalam kariernya. Mednick dan Thomas (1993) menyatakan bahwa aspirasi karier dan pilihan pekerjaan yang akan ditekuni merupakan hal yang paling banyak dibahas dalam penelitian mengenai prestasi dan perilaku perempuan, di samping faktor motivasi, kognitif, dan situasional yang melingkupi perempuan. Dari hasil penelitian yang telah saya lakukan di akhir tahun 2000, ditemukan bahwa para remaja perempuan ini telah mengeksplorasi berbagai kemungkinan karier di dunia kerja kelak. Para remaja ini sebagian besar merencanakan untuk terjun ke dunia kerja yang bersifat netral, dimana jumlah pekerja laki-laki dan perempuan kurang lebih seimbang.

Dalam kurun waktu beberapa dasawarsa terakhir ini, telah banyak perkembangan yang menggembirakan terkait dengan aspirasi perempuan dalam akademik dan karier. Semakin banyak perempuan memiliki pendidikan yang tinggi, bekerja di luar rumah, memiliki penghasilan yang memadai, dan tidak sedikit yang mencapai posisi puncak dalam pekerjaannya. Sebagai contoh adalah Inge Halim yang menduduki jabatan sebagai Business Executive se-Asia Pasifik di IBM, juga Heriini Haryanto yang kini menduduki posisi Director of Planning and Development Telkomsel. Heriini juga penerima penghargaan CEO of the Year di tahun 2009 atas inovasinya dalam mengembangkan teknologi informasi (Tempo Interaktif, 12 April 2010).

Namun demikian, isu tentang aspirasi perempuan dalam hal akademik dan karier masih seringkali menjadi pembicaraan yang seakan tiada habis. _Ini disebabkan karena semuanya terkait dengan anggapan mengenai kemampuan yang dimiliki

perempuan, stereotipi pekerjaan yang cocok bagi perempuan, peran gender, serta dualisme antara karier dan pengasuhan anak, yang seringkali masih menjadi pertimbangan utama perempuan saat berusaha mencapai prestasi tinggi dan memilih bidang pekerjaan.

Dari hasil penelitian M...

dan kemampuan yang baik, tetapi tidak tertarik untuk berprestasi serta mengejar karier yang tinggi karena memang tidak termotivasi akan hal tersebut. A menganggap bahwa prestasi dan karier bukanlah hal utama yang harus dikejar dalam hidup. Setelah lulus kuliah A bekerja di sebuah perusahaan telekomunikasi. Karena penampilan dan kemampuannya yang meyakinkan, dengan mudah ia mengawali kariernya dengan posisi yang baik dan penghasilan yang relatif besar. Namun dalam waktu 2 tahun, A merasa bahwa tuntutan pekerjaannya terlalu berat, sehingga ia kehilangan waktu untuk diri sendiri dan melakukan hal-hal yang menjadi minatnya. Pada akhirnya A memutuskan untuk menjadi staf administratif sebuah kursus bahasa, yang ia nilai tidak terlalu menyita waktu dan pikirannya. Baru setahun bekerja, A menikah dan hamil. Di saat hamil ini A memutuskan untuk berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Menurut A, hal ini ia lakukan karena ia memang tidak berminat untuk berkarier.

Dari sisi laki-laki, beberapa mahasiswa laki-laki yang saya temui menyatakan bahwa mereka lebih memilih pacar dan istri yang tidak lebih pintar dari mereka, agar mereka merasa lebih nyaman. Namun hal ini sebenarnya terpulang pada pribadi masing-masing, karena pada kenyataannya tak sedikit pula laki-laki yang menyatakan memilih perempuan yang dianggap pintar, setidaknya setara dengan kemampuan mereka, untuk dijadikan pacar maupun istri. Hal ini agar pacar ataupun istrinya nyambung jika diajak berbicara dan berdiskusi. Pandangan para laki-laki ini tentunya bisa memengaruhi aspirasi akademik maupun karier perempuan.

Jadi, jika kita membahas mengenai aspirasi perempuan, apakah sebenarnya memang perempuan memiliki kemampuan yang lebih rendah daripada laki-laki, sehingga perempuan memiliki aspirasi yang rendah? Bagaimana sebenarnya aspirasi perempuan dapat terbentuk? Hal-hal apa yang dapat memengaruhi aspirasi perempuan?

Perbedaan Kemampuan dan Motivasi antara Perempuan dan Laki-laki

Hyde (2007) menyatakan tidak ada perbedaan kemampuan verbal, matematika, dan kemampuan memecahkan masalah antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal kemampuan spasial, khususnya mental rotation yang dibutuhkan dalam bidang teknik, laki-laki memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Namun sebenarnya pada siswa perempuan, hal ini dapat diatasi dengan pembelajaran dan pelatihan. Dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, perbedaan dalam hal kemampuan semakin kecil.

Di bidang matematika, bidang yang seringkali dianggap maskulin, Gallagher dan Raufman (2005) juga menyatakan tidak ada perbedaan kemampuan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan tidak menunjukkan kecemasan dalam ujian matematika, dan mereka menunjukkan rasa percaya diri tinggi di bidang ini. Namun demikian, seringkali faktor sosial menyebabkan siswa perempuan tidak mau menunjukkan rasa percaya dirinya yang tinggi, agar mereka dapat diterima lingkungan.

Dalam hal motivasi, Betz dan Fitzgerald (1987) menyatakan, perempuan Dewaumsikan tidak memiliki motivasi yang besar untuk berprestasi, dimana hal ini berbeda dengan laki-laki. Perempuan cenderung memilih pendidikan dan pekerjaan yang memungkinkan mereka dapat beraiiliasi satu sama lain, dan menghindari kesuksesan dalam pekerjaan yang kemungkinan dapat mengancam peran jenis kelamin. Namun demikian, literatur yang lebih baru menyatakan, ada kemungkinan telaah motivasi berprestasi yang telah dilakukan mengalami bias gender, dan kesimpulan yang ditarik terlalu disederhanakan (Hyde, 2007). Lebih jauh Hyde menyatakan, motivasi berprestasi perempuan sebenarnya semakin meningkat di setiap dekade. Hal ini karena perempuan telah mengaitkan berbagai kemungkinan pekerjaan yang menarik dengan prestasi akademis yang baik. Motivasi berprestasi di perguruan tinggi berkorelasi positif dengan prestasi dalam pekerjaan. Di masa dewasa, motivasi berprestasi akan terus meningkat sesuai dengan pengalaman di bidang pekerjaan yang digeluti. Semakin seorang perempuan menggeluti bidang pekerjaan yang memang menuntutnya untuk berprestasi (sebagai contoh di bidang bisnis dan sebagai dosen), motivasi berprestasinya lebih baik dibandingkan saat ia duduk di bangku kuliah dulu.

Hackett dan Betz dalam Mednick dan Thomas (1993) yang mengaplikasikan teori self-efficacy menyatakan, setelah masuk ke dunia kerja, dibandingkan dengan laki-laki, sosialisasi peran jenis kelamin perempuan tidak mendorong perkembangan

karier yang kuat. Perempuan tidak berhasil memanfaatkan seluruh bakat dan kemampuannya dalam profesi yang didominasi laki-laki (seperti dalam bidang teknik dan bisnis) karena perempuan pada akhirnya menunjukkan self-efficacy yang rendah. Sebaliknya, dalam bidang pekerjaan tradisional feminin mereka dapat memiliki self-efficacy yang tinggi, yang dapat mendorong aspirasi karier yang tinggi pula.

Dari ulasan di atas dapat ditarik kesimpulan, anggapan yang menyatakan ada perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan perlu dipertanyakan kembali. Laki-laki dan perempuan sebenarnya memiliki kemampuan yang setara, namun lingkungan dapat membuat seseorang, khususnya perempuan, tidak menampilkan seluruh bakat dan kemampuannya. Hal ini terkait dengan sosialisasi peran gender mengenai hal-hal yang dianggap pantas dan tidak pantas ditampilkan oleh perempuan. Jika seorang perempuan berada di lingkungan yang tepat yang mendorongnya untuk berprestasi dan berkarier dengan optimal, ia akan memiliki aspirasi yang tinggi dan dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya dengan optimal pula. Sebaliknya, berada di lingkungan yang tidak mendorong perkembangan aspirasi yang optimal akan menyebabkan perempuan tidak mengembangkan potensinya dengan baik.

Perkembangan Aspirasi Ditelaah dari Teori Perkembangan Individu

Aspirasi yang terkait dengan prestasi akademis dan karier dapat ditelaah melalui perkembangan kehidupan secara umum dan perkembangan karier individu.

a. Masa Kanak-Kanak

Berdasarkan teori perkembangan Freud dan Erikson, masa kanak-kanak awal merupakan masa yang penting untuk perkembangan seseorang di tahap selanjutnya, tak terkecuali yang terkait dengan bidang akademis dan karier. Di masa kanak-kanak awal, terutama di lima tahun pertama kehidupan, anak perlu membentuk konsep diri dan rasa percaya diri yang positif. Hingga usia 3 tahun anak perlu tahu bahwa mereka bisa mengandalkan orangtuanya apabila membutuhkan bantuan, namun mereka juga tahu bahwa mereka

bisa dengan bebas mengeksplorasi lingkungan, yang tentunya memberikan kontribusi penting bagi perkembangan seseorang di bidang sosial, akademis, dan pekerjaannya kelak. Di usia ini juga anak mulai berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai hasil dari interaksinya, anak akan mulai memperoleh banyak masukan, termasuk hal-hal yang terkait dengan aspirasinya di bidang akademis dan pekerjaan kelak.

Ginzberg (dalam Seligman, 2007) menyatakan bahwa saat memasuki usia 3 hingga 6 tahun, anak mulai mengidentifikasi diri dengan orangtuanya. Di masa ini mereka perlu mendapat kebebasan bereksplorasi dan berimajinasi. Masa ini merupakan masa yang juga penting bagi anak untuk mengembangkan kepercayaan diri yang baik, sehingga ketika mereka memasuki usia sekolah mereka akan menikmati setiap tantangan dalam pengalaman-pengalaman yang baru. Di usia ini anak mulai mengembangkan fantasi mengenai dunia kerja, melalui diskusi yang dilakukan orangtua dan melihat contoh peran dari orangtua dan orang dewasa lain di lingkungannya. Anak juga mulai belajar bahwa pilihan peran dan pekerjaan bervariasi.

Memasuki usia sekolah, yaitu saat anak berusia 6-11 tahun, pilihan pekerjaan yang dicita-citakan terkait dengan orang yang mereka idolakan. Kebanyakan anak laki-laki memilih pekerjaan yang bersifat aktif dan berorientasi fisik, sedangkan anak perempuan memilih pekerjaan yang people-oriented serta bersifat menolong orang lain. Pekerjaan yang terkesan 'pintar' dan berani biasanya diidolakan. Pilihan pekerjaan tidak terkait dengan kapasitas anak, melainkan terkait dengan hal-hal yang dianggap menarik dan menyenangkan. Masa ini disebut dengan masa fantasi. Pengenalan karier dapat mulai dilakukan di tahap ini, dan hendaknya mulai tahap ini pengenalan karier tidak gender-stereotype. Lingkungan rumah yang nyaman dan hubungan yang hangat antara anak dan orangtua akan membuat anak lebih mampu merencanakan kehidupannya, termasuk pendidikan dan pekerjaan, dibandingkan dengan lingkungan rumah dan hubungan keluarga yang tidak nyaman.

Memasuki usia 10-12 tahun, pilihan pekerjaan yang dicita-citakan tidak terlalu terkait dengan fantasi lagi, melainkan lebih ke arah minat. Jika seorang anak yang berusia 7 tahun menyatakan ingin menjadi dokter, hal ini lebih karena ia mengidolakan tokoh dokter. Namun jika anak berusia 12 tahun menyatakan bahwa ia ingin menjadi dokter, hal ini terjadi karena profesi dokter memang menarik minatnya. Di usia ini, peran ibu untuk perkembangan aspirasi karier perempuan sangat penting karena

anak mulai mengaitkan aspirasi kariernya dengan minat dan kemampuannya. Di usia ini pula stereotip gender dalam pekerjaan belum dipermasalahkan.

Program pengenalan karier sejak anak duduk di Sekolah Dasar sangat penting, agar kelak anak memiliki aspirasi yang tinggi terkait dengan pekerjaannya. Di masa anak duduk di Sekolah Dasar, beberapa hal dapat dilakukan agar anak memiliki aspirasi yang baik dan kelak dapat memiliki jenjang karier yang tinggi (Seligman, 1994):

1. Bantulah anak untuk mengenali keterkaitan antara pelajaran di sekolah termasuk pencapaian prestasi yang baik, pengisian waktu luang, dan kemungkinan pekerjaan yang bisa digeluti kelak. Di sini orangtua dan guru dapat menekankan pentingnya pencapaian prestasi yang baik, pentingnya mengisi waktu luang yang bermanfaat dan yang dapat menggali potensi anak, serta berbagai area pekerjaan yang mungkin kelak dapat dipilih. '
2. Bantu anak untuk mengidentifikasi nilai, minat, dan kemampuannya, serta pastikan bahwa anak memiliki kepercayaan diri yang baik.
3. Kembangkan rasa ingin tahu dan kemandirian anak
4. Tekankan pentingnya pencapaian prestasi yang baik dan perlunya memiliki karier yang baik saat anak dewasa kelak,
5. Kenalkan anak pada berbagai area pekerjaan
6. Bantu anak menyadari dan menghargai adanya perbedaan dari masing-masing individu di lingkungannya

b. Masa Remaja

Di usia remaja awal, perkembangan karier seseorang terkait dengan perkembangan fisik dan emosinya. Pilihan karier yang kelak akan digeluti tak lepas dari pertimbangan akan kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Di usia ini pula seseorang telah memahami kaitan pekerjaan dengan konsep-konsep yang lebih abstrak, seperti kelas sosial, prestise, kemampuan, dan pendidikan. Berbeda dengan usia pra remaja, di usia ini stereotip gender mulai memengaruhi pilihan karier. Penting sekali bagi anak di usia pra remaja untuk memperoleh pengetahuan yang terkait dengan perkembangan kariernya kelak, seperti: mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki, memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai berbagai pilihan

karier, meningkatkan kepercayaan diri, membangun aspirasi karier yang realistis, mulai melakukan perencanaan karier, dan mulai memikirkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk merealisasikan cita-citanya. Seperti memilih jurusan yang tepat ketika di SMA nanti, bahkan memikirkan fakultas yang akan diambil di Perguruan Tinggi kelak.

Usia remaja pertengahan merupakan masa yang sulit, karena di sini terjadi gejolak emosi yang besar. Seringkali para remaja mengalami berbagai kebingungan, tak terkecuali dalam hal perencanaan karier. Seringkali seseorang yang dulunya memiliki konsep diri yang baik, di masa remaja ini menunjukkan kebingungan atas identitas dirinya. Di masa ini biasanya remaja akan memikirkan pekerjaan yang bisa diterima oleh kelompoknya. Status dan prestise dari suatu pekerjaan masih menjadi hal yang dipertimbangkan. Namun di akhir masa remaja, yaitu saat anak duduk di akhir bangku SMA, ketersediaan pekerjaanlah yang menjadi pertimbangan utama.

Selain faktor personal, peran orangtua sangat memengaruhi pilihan karier remaja. Berbagai pengalaman seperti pekerjaan paruh waktu (misalnya menjadi guru les privat), penggunaan waktu luang, gaya hidup, dan pengetahuan mengenai berbagai jenis pekerjaan menjadi hal yang sangat memengaruhi pilihan dan perencanaan karier. Kemampuan untuk membuat keputusan sangat penting di masa ini, karena terkait dengan perkembangan kariernya. Di masa ini remaja perlu memutuskan jurusan yang akan dipilih, dan pekerjaan apa yang kelak akan ia geluti. Terlihat bahwa remaja yang memikirkan kariernya secara matang dan mengeksplorasi berbagai hal terkait dengan karier yang diminati mampu merencanakan aspirasi karier yang tinggi, dan pada akhirnya memang memiliki karier yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Sebaliknya, remaja yang kurang dapat mengeksplorasi berbagai pilihan karier, entah karena kurangnya bimbingan dari lingkungan maupun kurangnya pengetahuan mengenai diri sendiri, mengalami kesulitan saat harus menentukan karier yang kelak akan ditekuni. Pada akhirnya mereka juga mengalami kebingungan dalam menjalani kariernya.

Di usia remaja akhir diharapkan para remaja sudah memperoleh gambaran yang jelas mengenai jenjang karier yang akan digeluti kelak. Seringkali ditemukan para mahasiswa yang masih bimbang dan merasa kurang sreg akan pilihan studinya. Hal ini sebenarnya akan sangat berbahaya bagi perkembangan karier, karena kelak jika ia lulus dari pekerjaannya, mahasiswa tersebut juga membutuhkan waktu yang lama untuk merasa mantap akan pilihan pekerjaannya.

Pada remaja perempuan, meski menyadari pentingnya membuat keputusan karier jauh sebelum karier harus dijalani, proses memilih pekerjaan dan karier merupakan sesuatu yang sulit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Remaja yang sedang mengalami kebingungan identitas diri sering mengalami kebingungan pula untuk menterjemahkan self-image mereka pada pilihan pekerjaan yang tepat (Santrock, 2010). Lebih jauh Santrock menyatakan bagi remaja perempuan, saat ini hambatan untuk memasuki dunia kerja telah mulai hilang. Namun demikian, banyak jenis pekerjaan yang tersedia masih dipilah atas dasar jenis kelamin. Beberapa pekerjaan masih dianggap sebagai pekerjaan laki-laki, dan beberapa pekerjaan dianggap sebagai pekerjaan perempuan. Di samping itu, meski saat ini telah terjadi peningkatan jumlah yang signifikan pada perempuan yang berkarier, karena perempuan lebih disosialisasikan untuk mengadopsi peran merawat daripada peran untuk berkarier dan berprestasi, sejak awal mereka kurang merencanakan kariernya dengan serius, tidak mengeksplorasi pilihan karier secara mendalam, dan memiliki pilihan karier yang dibatasi oleh peran jenis kelamin. Setelah memasuki dunia kerja, dalam perkembangan karier selanjutnya para perempuan seringkali dihadapkan pada masalah keluarga.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Stipak dan Hoffman (dalam Santrock, 2010) ditemukan bahwa kebanyakan perempuan berbakat tidak memiliki prestasi dan aspirasi karier yang sesuai dengan bakat mereka. Perempuan yang berprestasi ini memiliki harapan sukses yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dengan kemampuan yang sama. Dalam Munandar (1999) disebutkan bahwa sejak masa remaja awal, bahkan kadang-kadang sebelumnya, teman sebaya memiliki peran yang kuat terhadap orientasi pendidikan. Hal ini akhirnya akan berpengaruh juga terhadap orientasi karier. Karena inteligensi dan prestasi tinggi dipandang sebagai karakteristik lakilaki, anak perempuan menghadapi risiko dianggap tidak feminin jika mereka memiliki prestasi tinggi. Pada mahasiswa, pilihan karier perempuan berbakat lebih dipengaruhi oleh teman sebaya daripada oleh orangtua, terutama teman sebaya laki-laki. Perempuan merasa khawatir untuk memilih bidang studi yang dianggap maskulin, namun ia cenderung memilih bidang studi tersebut jika didorong oleh teman laki-lakinya. Kecenderungan untuk menekan keberhasilan dan prestasi tinggi disebabkan perempuan tersebut mengalami rasa takut akan sukses.

Namun demikian pendapat terkini menyatakan, sebenarnya banyak faktor yang memengaruhi perkembangan aspirasi seorang perempuan. Hyde (2010) menyatakan, rasa takut akan sukses yang dialami oleh remaja perempuan maupun

kelak saat ia dewasa nanti sebenarnya tak bisa dilepaskan dari konteks dimana perempuan tersebut tinggal. Selain itu, skema gender yang dimiliki juga dapat memengaruhi aspirasi karier serta rasa takut akan sukses yang dimiliki.

c. Masa Dewasa

Di usia dewasa muda, biasanya perempuan akan mengalami konflik antara pengasuhan anak dan mengurus keluarga, dengan perannya sebagai pekerja. Penting bagi perempuan di usia dewasa muda untuk memiliki kepercayaan diri yang baik, bahwa mereka mampu tampil sebagai pekerja yang kompeten, juga memiliki kemampuan yang baik dalam mengurus anak. Jika di masa sebelumnya perempuan telah berhasil mengeksplorasi berbagai pilihan pekerjaan dan mampu mengenal dirinya dengan baik, biasanya ia tidak akan sulit untuk berperan sebagai pekerja maupun sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tugas dan tanggung jawab pengasuhan.

Saat sampai di usia dewasa menengah, biasanya perempuan telah berhasil mengatasi konflik antara karier dan keluarga yang muncul di masa sebelumnya. Dengan demikian perempuan dapat lebih fokus pada pekerjaannya. Namun demikian, pada beberapa kasus justru tak sedikit perempuan yang memutuskan untuk mundur dari pekerjaannya di masa ini karena menganggap penghasilan dari suami telah mencukupi kebutuhan rumah tangga, dan anak-anak yang beranjak remaja membutuhkan perhatian penuh darinya. Kalaupun masih bekerja, tak sedikit pula perempuan yang memilih untuk bekerja paruh waktu hanya untuk sekadar mengisi waktu.

Di usia dewasa akhir, bagi perempuan yang bekerja, mereka akan memasuki masa pensiun. Di masa inilah mereka akan melihat kembali apa yang telah dijalani selama ini. Bisa jadi mereka puas akan perjalanan hidup yang telah dilalui, termasuk karier yang telah dijalani selama ini. Namun bisa jadi pula ada penyesalan bahwa ada hal-hal dalam hidup yang sebenarnya diinginkan namun tidak terlaksana. Oleh karena itu, perjalanan hidup, termasuk juga perjalanan karier, perlu direncanakan secara matang.

Hal-hal yang Memengaruhi Aspirasi Perempuan

Faktor biologis, psikologis, sosiologis, maupun kultural berperan penting terhadap perkembangan dan pencapaian aspirasi akademik maupun karier perempuan. Berbagai faktor yang dapat memengaruhi aspirasi perempuan adalah (Seligman, 1994):

1. Inteligensi

Terkait dengan realistik tidaknya aspirasi karier. Perempuan yang cerdas lebih mengenai keterbatasan dirinya sehingga memiliki aspirasi karier yang lebih realistik, sedangkan perempuan yang kurang cerdas biasanya terlalu melebih-lebihkan kemampuan mereka sehingga aspirasi menjadi tidak realistis.

2. Keluarga

Ayah, ibu, dan pengalaman masa kecil memberikan pengaruh yang besar. Jika orangtua menetapkan tujuan pendidikan dan pekerjaan yang tinggi, anak akan memiliki aspirasi karier yang tinggi. Ibu memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan karier anak perempuan. Faktor kedekatan secara tak langsung berpengaruh terhadap aspirasi karier yang dimiliki oleh remaja perempuan (Rainey & Borders, 1997). Dibandingkan dengan anak perempuan yang ibunya tidak bekerja, anak perempuan yang berasal dari dual career family biasanya merencanakan peran untuk mengintegrasikan keluarga dan karier bagi dirinya dan memiliki ideologi peran jenis kelamin yang liberal.

Anak perempuan yang memiliki ibu berpendidikan tinggi biasanya memiliki pendidikan yang tinggi pula, dan lebih banyak yang memilih untuk bekerja pada bidang yang dianggap maskulin. Munandar (1999) menyatakan bahwa kualitas hubungan anak dan orangtua, pola interaksi keluarga, serta minat dan harapan orangtua terhadap masa depan anak merupakan komponen penting dalam perkembangan karier remaja. Contoh peran oleh ibu maupun harapan ayah berpengaruh terhadap aspirasi anak perempuan, terutama anak perempuan yang berbakat. Contoh karier oleh ibu memotivasi perempuan untuk memiliki aspirasi akademis dan aspirasi karier yang tinggi. Dukungan orangtua merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap aspirasi karier remaja dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya, dorongan guru, dan status sosial.

Urutan kelahiran juga dapat memengaruhi aspirasi karier seseorang. Anak tertua biasanya bertanggung jawab dan berprestasi, dan selalu bekerja keras untuk mengatasi rasa tidak aman dan memelihara posisi superior. Anak kedua tampak ambisius namun menyadari bahwa mereka tidak dapat mengalahkan kakaknya, oleh sebab itu anak kedua biasa berkompetisi secara tidak langsung.

3. Peran jenis kelamin

Masalah peran jenis kelamin menjadi masalah yang penting karena saat ini banyak sekali perempuan yang memiliki kemampuan tinggi pada akhirnya tidak mengembangkan potensinya secara optimal karena adanya stereotip-stereotip yang berkembang di masyarakat. Stereotip ini pada akhirnya tertanam dalam diri perempuan sehingga membuat mereka terhalang untuk mengembangkan aspirasi yang tinggi.

4. Latar belakang sosial, ekonomi dan etnis

Pengaruh sosial ekonomi dan etnis secara jelas dapat dilihat dari model peran. Anak yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah cenderung memiliki aspirasi pekerjaan yang rendah dan kurang mengerti mengenai dunia kerja dibandingkan mereka yang berasal dari status sosial ekonomi yang tinggi. Sebagai akibatnya, seringkali mereka menaruh harga yang rendah terkait dengan kemampuannya. Keadaan ekonomi yang tidak menguntungkan juga bisa membuat perempuan memiliki aspirasi karier yang rendah. Mereka beranggapan tidak apa-apa dibayar berapa pun, asalkan mendapatkan uang untuk sekadar bertahan hidup. Anak yang berasal dari etnis minoritas biasanya memiliki aspirasi yang lebih tinggi daripada anak yang berasal dari etnis mayoritas. Pada anak yang berasal dari daerah rural, nilai ekstrinsik seperti gaji dan stabilitas pekerjaan lebih berpengaruh daripada faktor intrinsik seperti minat.

5. Minat

Minat memengaruhi hal yang akan dilakukan individu. Aspirasi yang berkembang dari minat yang sesuai dengan kemampuan seseorang dikatakan lebih realistis dibandingkan aspirasi yang muncul karena adanya tekanan-tekanan sosial. Minat memengaruhi aspirasi akan hal-hal yang akan dikembangkan maupun yang akan dicapai oleh individu.

6. Nilai

Nilai mencerminkan hal-hal yang telah didapat seseorang di rumah, latar belakang budaya mereka, dan filosofi hidupnya. Nilai berperan dalam menentukan aspirasi seseorang, seberapa kuat dan seberapa realistis aspirasi tersebut.

7. Harapan kelompok

Aspirasi dipengaruhi oleh apa yang dinilai tinggi oleh orang lain, terutama orang-orang yang dekat dengan individu (misalnya guru dan teman-teman sekelompok) dan apa yang diharapkan oleh orang-orang tersebut. Semakin kuat keinginan untuk diakui kelompok, semakin kuat pula aspirasi yang mengarah pada harapan kelompok.

8. Kompetisi

Kebiasaan bersaing dengan orang lain memiliki andil dalam menentukan aspirasi seseorang. Banyak aspirasi yang dilandasi oleh keinginan untuk melebihi orang lain. Hal ini biasa diperoleh dari didikan orangtua.

9. Pengalaman sebelumnya

Seseorang yang memiliki aspirasi yang tidak realistis biasanya karena terbatasnya pengalaman yang mereka miliki sehingga mereka tidak dapat mengukur atau menilai kemampuan sendiri dengan realistis. Pengalaman yang diperoleh akan menentukan apakah seseorang ingin meraih sukses, atau hanya sekadar menghindari kegagalan. Seseorang yang pernah mengalami kegagalan biasanya akan menetapkan tingkat aspirasi yang lebih rendah dari sebelumnya. Sebaliknya, remaja yang memperoleh

kesuksesan dan keberhasilan akan menetapkan aspirasi yang lebih tinggi daripada sebelumnya.

10. Media massa

Pengaruh media massa sangat besar, dimana dapat memberikan pengaruh sejak masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Tak sedikit remaja yang mengidentifikasi diri dengan tokoh yang ia lihat di televisi atau majalah. Media massa lebih memengaruhi aspirasi jangka panjang daripada aspirasi jangka pendek. Pengaruh media massa tidak selalu buruk, karena media massa sebenarnya dapat memperluas wawasan yang mungkin tidak diperoleh di rumah atau di sekolah.

11. Karakteristik pribadi

Aspirasi sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti self-confidence, toleransi terhadap frustrasi, ambisi, harga diri, temperamen, atribusi sukses yang mengarah pada faktor eksternal yang tidak stabil, kebutuhan yang rendah akan prestasi dan kekuasaan, serta peran jenis kelamin tradisional.

Lent, Brown, dan Hackett (1996) mengemukakan teori sosial kognitif yang dapat memengaruhi aspirasi dan perkembangan karier seseorang. Lent dan kawan-kawan mengemukakan pentingnya peran aspek kognitif, pengaturan diri, dan proses motivasional dalam mengembangkan aspirasi dan karier. Dalam mengembangkan aspirasi dan mengeksplorasi kemungkinan pekerjaan di masa mendatang, individu berperan aktif dalam menentukan apa yang akan mereka lakukan. Dalam teori ini, individu dikaitkan dengan perkembangan kariernya, yaitu antara faktor kognitif dan interpersonal serta antara self-directed dan keadaan eksternal, yang memengaruhi perilaku kariernya. Dalam perkembangan karier, individu dianggap sebagai komponen yang aktif karena mereka mengkonstruksikan sendiri pilihan dan hasil karier yang akan dicapai. Sistem belief berperan penting dalam proses ini. Individu tidak hanya berperan sebagai "korban" dari proses intrapsikis, temperamental, atau keadaan situasional. Perilaku, terutama yang menyangkut pilihan dan pencapaian hasil, dapat berubah. Dengan demikian, individu dapat memilih jalan karier yang akan ia lalui, dan memberi penekanan pada eksplorasi diri.

Model perkembangan karier Lent, Brown, dan Hackett ini memberi penekanan pada self-efficacy (yang merupakan belief seseorang mengenai kemampuannya mengorganisasikan perilaku guna mencapai performa tertentu), outcome expectation (yang merupakan beliefseseorang mengenai hasil dari perilaku tertentu), serta tujuan (yang merupakan keinginan untuk terlibat dalam suatu aktivitas dan mencapai hasil tertentu di masa depan). Dengan menetapkan tujuan, seseorang mengorganisasi dan mengarahkan perilakunya. Pada remaja, lingkungan interpersonal memperkenalkan berbagai aktivitas seperti musik, olahraga, dan tugas-tugas lain yang relevan dengan pekerjaan yang kelak akan dipilih. Dalam berbagai aktivitas ini ada standar performa yang harus dicapai.

Melalui berbagai latihan, modelling, dan umpan balik dari orang-orang yang signifikan, remaja membentuk keterampilan, menetapkan standar performa, dan membentuk self-efficacy serta menetapkan belief mengenai apa yang akan terjadi jika mereka melakukan tugas tertentu (dalam model ini merupakan outcome expectancies). Menurut Lent dan kawan-kawan, melalui pengalaman belajar, minat seseorang akan terbentuk pada aktivitas dimana mereka menganggap bahwa diri mereka mampu melakukan aktivitas tersebut dan aktivitas tersebut memberikan hasil yang berharga. Sebaliknya, seseorang akan gagal mengembangkan minat terhadap suatu aktivitas jika self-efficacy mereka lemah atau mereka mengantisipasi akan menerima hasil yang netral atau negatif.

Minat yang timbul akan mendorong timbulnya intensi untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan minat, dan individu akan membentuk tujuan berkaitan dengan aktivitas tersebut. Jika seseorang memiliki self-efficacy yang tinggi dan mengharapkan hasil yang positif, ia akan membentuk tujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan keterlibatan dalam suatu aktivitas. Selanjutnya, intensi dan tujuan yang terbentuk akan meningkatkan aktivitas berlatih yang dapat memperkuat atau membentuk kembali self-efficacy, harapan akan hasil, dan minat. Faktor lain yang turut memengaruhi minat adalah kemampuan diri, nilai suatu aktivitas, karakteristik pribadi, dan variabel kontekstual seperti peran jenis kelamin, ras, kesehatan fisik, dan status sosial ekonomi.

Setelah timbul intensi/tujuan untuk terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan minat, seseorang akan melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan minatnya, termasuk melaksanakan berbagai aktivitas yang sesuai dengan pilihannya terhadap karier tertentu. Pelaksanaan aktivitas dipengaruhi oleh berbagai faktor yang

dapat memperkuat atau memperlemah perilaku seperti kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, peran jenis kelamin, hambatan sosial budaya, dan sebagainya. Berbagai faktor ini, disamping memengaruhi aktivitas, pada akhirnya memengaruhi tingkat performa yang dicapai.

Melalui proses inilah individu membentuk minat dan pilihannya terhadap karier tertentu. Meski minat dan pilihan terhadap suatu pekerjaan menjadi stabil pada usia remaja akhir maupun awal masa dewasa, tidak tertutup kemungkinan adanya perubahan jika ada faktor-faktor yang mendorong, misalnya kelahiran anak atau perubahan struktur pekerjaan. Dari model Lent dan kawan-kawan terlihat bahwa minat, pilihan aktivitas, dan performa yang dicapai saling berkaitan. Minat mendorong timbulnya intensi untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan minat, dan individu akan membentuk tujuan berkaitan dengan aktivitas tersebut.

Dalam perkembangan karier, hal lain yang penting adalah konsep diri. Pilihan pekerjaan menggambarkan bagaimana seseorang_ mengimplementasikan dan mengaktualisasikan konsep dirinya. Kepuasan dalam karier terkait pada bagaimana seseorang mengintegrasikan minat, kemampuan, nilai, trait-trait kepribadian, serta konsep dirinya. Dari gambaran mengenai perkembangan aspirasi dan perkembangan karier, termasuk hal-hal yang dapat memengaruhi perkembangan aspirasi dan perkembangan karier seseorang, terlihat perlunya mengenal berbagai potensi diri dan hal-hal lain yang terjadi di lingkungan. Hal ini agar seseorang dapat menentukan aspirasi yang sesuai dengan dirinya, melalui pertimbangan yang benar-benar matang.

Esa Unggul

Penelitian tentang Aspirasi Perempuan di Jakarta

Hasil penelitian yang telah saya lakukan di akhir tahun 2000 tentang aspirasi karier remaja perempuan menghasilkan beberapa temuan menarik. Penelitian pada 159 remaja perempuan yang duduk di bangku SMA di Jakarta ini, menemukan bahwa para remaja perempuan ini telah mengeksplorasi berbagai kemungkinan karier di dunia kerja kelak. Mereka sebagian besar merencanakan untuk terjun ke dunia kerja yang bersifat netral, dimana jumlah pekerja laki-laki dan perempuan kurang lebih seimbang. Sangat menggembirakan bahwa aspirasi yang mereka miliki cenderung

mengarah pada keinginan untuk mencapai posisi pemimpin dalam bidang pekerjaannya.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap cita-cita yang dimiliki. Dari lima subjek yang diwawancarai, tiga orang subjek menyatakan bahwa mereka merasa beruntung karena orangtua mendukung mereka baik secara moril maupun materil untuk mencapai pendidikan yang tinggi, bahkan sampai ke tingkat yang lebih dari sarjana. Dua orang lainnya menyatakan bahwa kemungkinan orangtua mereka hanya mampu membiayai pendidikan sampai jenjang SI saja, sehingga mereka akan segera memasuki dunia kerja setelah lulus menjadi sarjana. Setelah bekerja, satu subjek menyatakan bahwa ia akan berusaha mengumpulkan uang guna bersekolah lagi, tetapi setelah menikah.

Teman dekat diakui para subjek turut memengaruhi pandangan mereka akan jurusan yang akan mereka pilih di Perguruan Tinggi nanti ataupun pekerjaan yang akan mereka lakukan kelak, namun para subjek mengakui bahwa pendapat orangtua tetaplah faktor utama yang akan mereka pertimbangkan dalam memilih jurusan atau pekerjaan. Dari hasil wawancara juga terlihat bahwa faktor ibu ternyata memiliki pengaruh yang besar pada pilihan dan aspirasi karier. Contoh karier oleh ibu memotivasi mereka untuk memiliki aspirasi karier yang tinggi juga, dan dukungan orangtua ini lebih penting daripada pengaruh teman sebagai, dukungan guru dan status sosial. Tiga subjek yang diwawancarai memiliki ibu yang bekerja, dan mereka semua menyatakan ingin mengikuti jejak ibu untuk memasuki dunia kerja. Ibu mereka juga kerap menyatakan bahwa anak perempuan harus bisa mandiri dengan cara memiliki penghasilan sendiri, dan para subjek menyatakan setuju dengan pendapat tersebut. Ibu dari dua subjek yang lain tidak bekerja, namun hal ini tidak menghalangi keinginan subjek untuk memasuki dunia kerja. Setelah lulus kuliah para subjek yang ibunya tidak bekerja ini juga menyatakan keinginan untuk bekerja. Faktor ayah juga berpengaruh pada beberapa subjek. Subjek yang mengaku sangat dekat dengan ayah, bahkan merasa lebih dekat dengan ayah daripada dengan ibu, menyatakan bahwa ayah adalah tokoh idola mereka dan mereka ingin dapat berhasil seperti ayah.

Kelima subjek yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka memiliki cita-cita yang saat ini dirasakan cukup mantap, menyangkut jurusan yang nanti akan dipilih di Perguruan Tinggi dan kemungkinan pekerjaan yang akan mereka lakukan. Hingga

saat ini para subjek menyatakan bahwa memang ada kemungkinan keinginan dan cita-cita mereka berubah, dan perubahan tersebut mungkin disebabkan karena hambatan ekonomi dari orangtua, penerimaan di Perguruan Tinggi, atau ketiadaan lowongan pekerjaan.

Pada tiga orang subjek, keinginan untuk memasuki lapangan pekerjaan tertentu sudah ada sejak subyek duduk di Sekolah Dasar, dan dua orang subjek menyatakan keinginan itu muncul sejak di SMP. Keinginan ini diakui para subyek berubah-ubah, apalagi setelah mereka memasuki dunia SMU dan mengalami 'jeblok'nya nilai-nilai ulangan pada mata pelajaran tertentu. Nilai-nilai ulangan ini memengaruhi rasa suka atau tidak suka subyek terhadap beberapa mata pelajaran sehingga memengaruhi pula jurusan yang saat ini diambil subjek, jurusan yang akan diambil di Perguruan Tinggi, dan kemungkinan pekerjaan yang akan dilakukan. Passing grade di Perguruan Tinggi juga memengaruhi jurusan yang akan dipilih subyek, dimana dua orang subyek memilih jurusan yang passing grade-nya sesuai dengan kemampuannya sebagai pilihan kedua di Ujian Masuk Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kesempatan juga memengaruhi pemilihan jurusan dan pekerjaan, serta merupakan faktor yang harus diperhitungkan.

Belum diperolehnya pelajaran Bimbingan Karier selama subyek duduk di kelas III SMA agaknya memengaruhi pilihan karier subyek. Seringkali jam pelajaran bimbingan karier diisi untuk pelajaran-pelajaran yang akan diujikan dalam UAN (Ujian Akhir Nasional). Pada SMA yang termasuk unggulan, materi Bimbingan Karier diberikan per lima orang, dimana guru BK memanggil siswa sesuai jam sekolah untuk memberi pengarahan yang berkaitan dengan pemilihan jurusan di Perguruan Tinggi dan kemungkinan pekerjaan yang dapat mereka lakukan jika memilih jurusan tertentu. Pada SMU-SMU lain, pelajaran Bimbingan Karier di kelas III belum pernah diberikan, dan baru akan diberikan di semester 2. Menurut para subyek, memang pelajaran Bimbingan Karier pernah diberikan di kelas I dan II, namun materinya kebanyakan adalah pengisian lembar kerja yang menanyakan berbagai hal mengenai pengenalan dan minat siswa sehari-hari. Menurut penulis hal ini memengaruhi wawasan subyek penelitian terhadap jenis-jenis pekerjaan yang ada sehingga tidak menutup

kemungkinan bahwa para subyek penelitian kurang mendiferensiasikan kemungkinan pekerjaan yang akan mereka pilih kelak. Para subyek juga kurang memperoleh informasi mengenai kenyataan sesungguhnya yang akan mereka temui

di dunia kerja, misalnya saja kemungkinan adanya diskriminasi penghasilan pada pekerja laki-laki dan pekerja perempuan, atau kebijakan perusahaan yang lebih menguntungkan pekerja laki-laki, sehingga mereka kurang mempersiapkan diri jika nantinya menemui masalah yang sama di tempat kerja.

Mengenai aspirasi yang mengarah pada keinginan pencapaian posisi tinggi dalam pekerjaan, ditemukan bahwa keinginan ini timbul setelah para subyek melihat 'potret' perempuan-perempuan karier yang tampak keren dengan penampilannya, mapan, dan mandiri. Dengan demikian, media massa dan model peran memang memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspirasi karier. Para subyek juga mempersepsikan bahwa orangtua sangat mendorong mereka untuk melanjutkan pendidikan setinggi mungkin, dan kalau bisa memiliki karier sebaik mungkin. Jika melihat hasil penelitian di atas, ternyata aspirasi karier pada remaja perempuan mencapai hasil yang menggemblirakan. Namun demikian, mengapa masih ada perempuan yang mengalami perubahan aspirasi saat memasuki dunia pernikahan? Apakah karena di masa remaja para siswa SMA belum mengalami kehidupan berkeluarga sehingga belum terjadi konflik dan perubahan aspirasi? Hal ini masih perlu ditelaah lagi.

Bagaimana Agar Aspirasi Perempuan Berkembang Secara Optimal?

Aspirasi yang berkembang secara optimal akan mendorong berkembangnya kemampuan secara optimal pula. Untuk itu, pemberdayaan sektor keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam optimalisasi aspirasi akademik dan karier perempuan sangat diperlukan. Melihat hal-hal yang bisa memengaruhi aspirasi akademik dan karier seseorang di atas, keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan penting dalam mengembangkan aspirasi akademik/motivasi berprestasi perempuan dan aspirasi kariernya. Lingkungan terkecil perempuan yaitu keluarga dapat membantu perempuan memiliki aspirasi yang tinggi dengan mendorong perkembangan konsep diri yang baik, serta memberi model yang baik pada perempuan. Perbedaan dalam kesempatan bereksplorasi dan berprestasi yang akan membuat perempuan mengembangkan aspirasi yang tidak optimal sedapat mungkin harus dihindari.

Sekolah berperan dalam memberikan pengalaman positif dalam pembelajaran sehingga para perempuan bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal. Pengenalan profesi tanpa segregasi gender dalam pembelajaran sangat diperlukan. Dalam Woolfolk (2008) disebutkan bahwa sekolah berpeluang besar menjadi sumber pembentukan skema identitas gender. Jika guru memiliki harapan besar akan kemampuan siswa hanya di satu jenis kelamin tertentu saja, bias gender akan semakin nyata sehingga hal ini akan berdampak pada aspirasi yang rendah. Sebaliknya, jika para guru memiliki harapan tinggi dan mendorong siswa perempuan untuk berprestasi sama dengan siswa laki-laki, pencapaian prestasi akademik maupun karier akan optimal. Mata pelajaran Bimbingan Karier seyogyanya terus dikembangkan, bukan hanya sebagai sarana mengenali kelebihan, kelemahan, bakat, minat, serta kepribadian siswa, namun juga untuk memperkenalkan beragam profesi dan jurusan serta berbagai kemungkinan yang terjadi di dunia kerja.

Masyarakat hendaknya berpandangan positif pada perempuan, dengan membiarkan perempuan menentukan sendiri pilihannya tanpa memberi tekanan yang membuat perempuan merasa bersalah dan mengalami *fear of success*. Sebenarnya yang paling mengetahui kapasitas diri dan apa yang diinginkan adalah perempuan itu sendiri, sehingga tidaklah tepat jika ada pihak yang menilai negatif perempuan bekerja karena ia dinilai mengabaikan keluarganya dan bersikap sangat ambisius dalam kariernya. Konsep gender harmony perlu dikembangkan dan dijalani oleh pasangan yang telah menikah (Surjadi, 2010).

Menurut saya, para perempuan, apalagi yang memiliki bakat dan kemampuan yang baik, perlu memiliki aspirasi yang tinggi baik dalam hal akademik maupun karier. Lingkungan tidak sepatutnya membatasi aspirasi karier perempuan. Meski telah berkeluarga dan memiliki anak, seharusnya perempuan tetap dapat mengaktualisasikan diri sepenuhnya. Hal ini dapat dicapai dengan melibatkan suami dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tangga, membuat skala prioritas antara tugas pekerjaan

dan tugas rumah tangga, serta menganalisis setiap situasi konflik antara karier dan keluarga yang sedang dihadapi. Dengan demikian keseimbangan antara karier dan keluarga selalu terjaga, sehingga keduanya dapat sejalan. Perempuan sebagai sumber daya manusia yang sangat potensial dapat memberikan sumbangan yang optimal terhadap pembangunan bangsa. Namun apapun jalan yang dipilih oleh

perempuan, hendaknya dilandasi oleh eksplorasi yang matang terhadap diri dan lingkungan.

C. Latihan

1. Bagaimana perbedaan Self-efficacy pada perempuan dan laki-laki?
2. Bagaimana cara agar anak-anak pada masa Sekolah Dasar dapat memiliki aspirasi yang baik & jejang karir yang tinggi?
3. Bagaimana aspirasi pada masa dewasa akhir bagi perempuan yang berkerja?

D. Kunci Jawaban

1. Hackett dan Betz dalam Mednick dan Thomas (1993) yang mengaplikasikan teori self-efficacy menyatakan, setelah masuk ke dunia kerja, dibandingkan dengan laki-laki, sosialisasi peran jenis kelamin perempuan tidak mendorong perkembangan karier yang kuat. Perempuan tidak berhasil memanfaatkan seluruh bakat dan kemampuannya dalam profesi yang didominasi laki-laki (seperti dalam bidang teknik dan bisnis) karena perempuan pada akhirnya menunjukkan self-efficacy yang rendah. Sebaliknya, dalam bidang pekerjaan tradisional feminin mereka dapat memiliki self-efficacy yang tinggi, yang dapat mendorong aspirasi karier yang tinggi pula.
2. Di masa anak duduk di Sekolah Dasar, beberapa hal dapat dilakukan agar anak memiliki aspirasi yang baik dan kelak dapat memiliki jenjang karier yang tinggi (Seligman, 1994):
 1. Bantulah anak untuk mengenali keterkaitan antara pelajaran di sekolah termasuk pencapaian prestasi yang baik, pengisian waktu luang, dan kemungkinan pekerjaan yang bisa digeluti kelak. Di sini orangtua dan guru dapat menekankan pentingnya pencapaian prestasi yang baik, pentingnya mengisi waktu luang yang bermanfaat dan yang dapat menggali potensi anak, serta berbagai area pekerjaan yang mungkin kelak dapat dipilih. '

2. Bantu anak untuk mengidentifikasi nilai, minat, dan kemampuannya, serta pastikan bahwa anak memiliki kepercayaan diri yang baik.
 3. Kembangkan rasa ingin tahu dan kemandirian anak
 4. Tekankan pentingnya pencapaian prestasi yang baik dan perlunya memiliki karier yang baik saat anak dewasa kelak,
 5. Kenalkan anak pada berbagai area pekerjaan
 6. Bantu anak menyadari dan menghargai adanya perbedaan dari masing-masing individu di lingkungannya
3. Di usia dewasa akhir, bagi perempuan yang bekerja, mereka akan memasuki masa pensiun. Di masa inilah mereka akan melihat kembali apa yang telah dijalani selama ini. Bisa jadi mereka puas akan perjalanan hidup yang telah dilalui, termasuk karier yang telah dijalani selama ini. Namun bisa jadi pula ada penyesalan bahwa ada hal-hal dalam hidup yang sebenarnya diinginkan namun tidak terlaksana. Oleh karena itu, perjalanan hidup, termasuk juga perjalanan karier, perlu direncanakan secara matang.

E. Daftar Pustaka

Nurrachman, N. & Bachtiar, I. (2011), Psikologi Perempuan: Pendekatan Kontekstual Indonesia. Universitas Atma Jaya: Jakarta.